

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tanaman jagung (*Zea mays* Linnaeus) adalah salah satu jenis tanaman biji-bijian yang berasal dari Amerika. Orang-orang Eropa yang datang ke Amerika membawa benih jagung tersebut ke negaranya. Melalui Eropa, tanaman jagung terus menyebar ke Asia dan Afrika. Abad ke-16 tanaman jagung ini dibawa oleh Portugis ke Pakistan, Tiongkok dan daerah-daerah lainnya di Asia termasuk Indonesia (Wirawan dan Wahab, 2007).

Jagung merupakan bahan makanan pokok utama di Indonesia yang memiliki kedudukan sangat penting setelah beras. Selain sebagai bahan makanan pokok, jagung menjadi sangat penting karena merupakan bahan pokok bagi industri pakan ternak. Kandungan jagung dalam pakan ternak mencapai lebih dari 50% yang apabila harus diimpor, karena produksi dalam negeri tidak cukup, akan menelan devisa yang tidak sedikit (Tuliabu *et al.*, 2015).

Produktivitas tanaman jagung pada tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2013 sebesar 6,7 ton/ha, sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan 0,2 ton/ha menjadi 6,5 ton/ha. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 6,8 ton/ha (Badan Pusat Statistik, 2016)

Salah satu kendala yang menyebabkan terjadinya fluktuasi produktivitas tanaman jagung disebabkan oleh serangan serangga herbivora dan patogen Tanaman. Herbivora yang sering dijumpai pada pertanaman jagung adalah penggerek batang jagung (*Ostrinia furnacalis*), penggerek tongkol (*Helicoverpa armigera*), ulat grayak (*Spodoptera litura*), belalang (*Oxya sp*), dan kutu daun (*Aphis sp*) (Swastika *et al.*, 2004 *cit* Maftuhah, 2013) sedangkan karnivora yang sering dijumpai pada pertanaman jagung adalah *Bembidion fluviatile*, *syrphus sp*, *Agriocnemis sp*, *Tetragnatha sp*, *Oxyopes javanus*, dan *Linnaemya vulpine* (Mobi, 2015).

Menurut Tambunan *et al.*, (2013) indeks keanekaragaman serangga pada areal pertanaman jagung manis dan jagung transgenik tergolong sedang disebabkan karena lokasi kedua areal pertanaman jagung yang berdekatan

mengakibatkan perbedaan yang tidak signifikan dalam keberadaan dan perpindahan serangga di areal tersebut. Kadir (2015) menyatakan keanekaragaman serangga hama pada tanaman jagung hibrida Bima 20-URI tergolong kategori rendah. Hal ini diduga terjadi karena varietas masih tergolong baru dan belum beradaptasi dengan lingkungan. Mobi (2015) melakukan penelitian di provinsi Gorontalo menyatakan bahwa jenis dan populasi karnivora terdiri dari 6 ordo dan 20 famili yang tersebar pada 37 jenis/spesies. karnivora 5 ordo yaitu Aranae, Coleoptera, Diptera, Hymenoptera, Odonata, dan Orthoptera, terdiri atas 20 famili dan 34 spesies populasi 5.086 ekor.

Informasi tentang keanekaragaman artropoda pada tanaman jagung di Sumatera Barat belum banyak dilaporkan. Oleh karena itu, penulis telah melakukan penelitian dengan judul “ Keanekaragaman artropoda pada tanaman jagung (*Zea mays*) di Sumatera Barat”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Mempelajari keanekaragaman herbivora dan karnivora yang tergolong artropoda yang terdapat pada tanaman jagung (*Zea mays*) di Sumatera Barat.

### **C. Manfaat Penelitian**

Memperoleh informasi tentang keanekaragaman herbivora dan karnivora yang tergolong artropoda dari tanaman jagung (*Zea mays*) di Sumatera Barat sehingga dapat digunakan dalam pengendalian hama pada tanaman jagung.